



## Kesadaran Kolektif Mahasiswa dan Rakyat Kecil dalam Cerpen *Suara dari Jalanan*: Kajian Strukturalisme Genetik

Ade Noviyanti\*, Tatia Sri Ningrum, Cindy Nur Rahma Alini, Didi Supriyadi, & Rusli

Universitas Darul Ma'arif, Indonesia

### ABSTRACT

The growing socio-economic inequalities in urban Indonesia have increasingly been reflected in contemporary literary works, positioning literature as a medium for articulating collective social consciousness. This study examines the short story *Suara dari Jalanan* by Azkiya (2025) through Lucien Goldmann's genetic structuralism, addressing how collective consciousness and worldview are constructed through the relationship between university students and marginalized communities in the context of economic injustice. Employing a qualitative descriptive method, the analysis focuses on literary text interpretation by examining human facts, collective subjects, meaningful structures, and worldview. The findings reveal that the narrative represents a form of social solidarity emerging as a collective response to rising living costs and structural inequality. The characters Arif and Mbah Marni symbolize a shared consciousness shaped by similar socio-economic experiences despite their differing backgrounds. This study argues that the short story functions not only as a fictional narrative but also as a critical reflection of urban social realities, demonstrating how literature articulates collective resistance and social awareness.

### ARTICLE HISTORY

Submitted 26 02 2026  
Revised 13 03 2026  
Accepted 30 03 2026  
Published 12 04 2026

### KEYWORDS

Collective consciousness; economic inequality; genetic structuralism; social solidarity; short story.

### \*CORRESPONDANCE AUTHOR

[adeyanti6@gmail.com](mailto:adeyanti6@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.30743/bahastra.v10i2.13148>

## PENDAHULUAN

Karya sastra lahir dari imajinasi pengarang sebagai medium untuk mengekspresikan perasaan, kegelisahan, dan pengalaman batin yang sulit diungkapkan secara langsung. Teeuw menegaskan bahwa sastra selalu terikat pada budaya serta lahir dari sejarah dan konteks sosial yang membentuk identitas suatu bangsa. Melalui bahasa, tokoh, dan alur, pengarang merepresentasikan realitas sosial, politik, dan kemanusiaan secara simbolik, sehingga pendekatan ekstrinsik diperlukan untuk menelusuri keterkaitan antara teks dan dunia nyata (Rismayanti et al., 2020; Jupriono et al., 2023; Kadir et al., 2026). Kajian ini menempatkan karya sastra sebagai refleksi dinamis dari kondisi sosial yang melatarbelakanginya. Relevansi tersebut menunjukkan bahwa sastra tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga memiliki fungsi kritis dalam membaca realitas sosial.

Urgensi penelitian ini terletak pada kemampuannya merefleksikan ketidakadilan ekonomi dan perjuangan masyarakat urban Indonesia. Dalam situasi kesenjangan sosial, kenaikan harga kebutuhan pokok, serta lemahnya posisi rakyat kecil, cerpen menghadirkan mahasiswa sebagai representasi penyalur aspirasi kelompok tertindas (Irawati, 2025). Pendekatan *strukturalisme genetik* Goldmann digunakan untuk memahami karya sastra sebagai fakta kemanusiaan yang merekam kesadaran kolektif dan solidaritas sosial. Analisis ini memperlihatkan bahwa teks sastra tidak hanya berfungsi sebagai narasi fiktif, tetapi juga sebagai medium kritik sosial yang kontekstual (Nuryuliaty et al., 2025; Zahron, 2025). Posisi ini memperkuat peran sastra dalam membangun kesadaran sosial yang reflektif dan kritis.

Dalam perspektif sosiologi sastra, *strukturalisme genetik* Goldmann menekankan hubungan antara struktur internal karya dan struktur sosial masyarakat. Pandangan dunia dalam karya sastra dipahami sebagai cerminan kesadaran kolektif yang terbentuk dari pengalaman historis kelompok sosial tertentu. Pendekatan ini menolak anggapan bahwa karya sastra semata-mata merupakan ekspresi individual, melainkan sebagai produk kolektif yang lahir dari dinamika sosial (Fajarsari et al., 2023; Riana, 2021). Relasi tersebut memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap keterkaitan antara teks dan realitas sosial. Kerangka ini menjadi landasan penting dalam memahami dimensi ideologis dalam karya sastra.

Cerpen *Suara dari Jalanan* menghadirkan fenomena sosial berupa kenaikan harga kebutuhan pokok yang berdampak langsung pada kehidupan masyarakat kecil dan memicu aksi demonstrasi mahasiswa. Representasi ini



diwujudkan melalui tokoh Arif sebagai mahasiswa dan Mbah Marni sebagai pedagang kecil yang menggambarkan ketimpangan ekonomi serta keterbatasan ruang artikulasi rakyat. Narasi tersebut mencerminkan fakta kemanusiaan sebagai respons individu maupun kolektif terhadap kondisi sosial yang dihadapi (Qurrotu, 2020; Septiani, 2024). Karya ini juga menampilkan relasi sosial yang kompleks antara kelompok terdidik dan masyarakat marginal. Gambaran tersebut memperlihatkan dinamika sosial yang sarat konflik dan ketidakadilan struktural.

Cerpen ini juga menyingkap jarak antara rakyat kecil dan pusat kekuasaan dalam konteks kebijakan ekonomi. Masyarakat terdampak kebijakan tanpa memiliki akses yang memadai untuk menyuarakan kepentingannya, sementara mahasiswa yang melakukan aksi sering menghadapi respons represif. Kondisi tersebut mencerminkan keterputusan antara struktur kekuasaan dan pengalaman empiris kelompok sosial bawah. Perspektif Goldmann menjelaskan bahwa karya sastra lahir dari kesadaran kolektif yang dibentuk oleh pengalaman sejarah dan diwujudkan melalui visi dunia pengarang (Ahmadi, 2021; Fitri et al., 2025). Relasi ini menegaskan pentingnya sastra sebagai medium kritik terhadap ketimpangan sosial. Analisis ini memperlihatkan bahwa teks sastra mampu merepresentasikan konflik sosial secara mendalam.

Rumusan masalah penelitian ini diarahkan pada bagaimana cerpen *Suara dari Jalanan* merepresentasikan struktur kesadaran kolektif dan pandangan dunia perjuangan sosial antara mahasiswa dan rakyat kecil. Penelitian ini juga mengkaji bagaimana relasi kedua kelompok tersebut dibangun melalui tokoh, alur, dan konflik cerita. Pendekatan yang digunakan memungkinkan peneliti menelaah fakta kemanusiaan yang mencakup aspek sosial, politik, budaya, dan ekonomi secara komprehensif (Hasanah, 2022; Nensiliani et al., 2023). Fokus ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi sastra kontemporer. Analisis tersebut memperkuat pemahaman terhadap hubungan antara teks sastra dan realitas sosial.

Dari sisi akademik, penelitian ini berangkat dari celah kajian yang masih terbuka dalam studi *strukturalisme genetik*. Kajian sebelumnya cenderung menitikberatkan pada pandangan dunia pengarang, oposisi biner, serta homologi antara struktur karya dan struktur sosial makro (Amanda et al., 2024; Fahmi & Mufidah, 2024). Penelitian ini mengembangkan fokus pada pembentukan kesadaran kolektif melalui interaksi konkret antarkelompok sosial dalam teks. Relasi solidaritas antara mahasiswa dan rakyat kecil dalam konteks ketidakadilan ekonomi kontemporer menjadi aspek yang jarang dikaji. Pendekatan ini memberikan perspektif baru dalam analisis sastra Indonesia mutakhir. Fokus tersebut memperkuat kontribusi penelitian terhadap kajian sastra kritis.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan *strukturalisme genetik* Goldmann dalam mengkaji cerpen *Suara dari Jalanan* sebagai representasi kesadaran kolektif dalam konteks ekonomi-politik kontemporer. Analisis difokuskan pada relasi dialektis antara mahasiswa dan rakyat kecil yang dipersatukan oleh pengalaman ketidakadilan ekonomi, seperti kenaikan harga kebutuhan pokok dan marginalisasi sosial (Wardani & Shofiyuddin, 2024). Kajian ini menunjukkan bahwa cerpen tidak hanya merefleksikan konflik sosial, tetapi juga membangun kesadaran kolektif yang aktif dan transformatif. Pendekatan ini memperlihatkan peran sastra dalam membentuk perspektif kritis terhadap realitas sosial. Hasil analisis menegaskan bahwa karya sastra memiliki fungsi ideologis dalam memperjuangkan nilai keadilan sosial.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teori *strukturalisme genetik* Lucien Goldmann sebagai pijakan utama. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami teks secara menyeluruh dan kontekstual, termasuk mengungkap struktur kesadaran kolektif serta pandangan dunia yang tersirat dalam cerpen. Fokus penelitian diarahkan pada representasi tokoh Arif sebagai mahasiswa dan Mbah Marni sebagai rakyat kecil dalam mencerminkan kesadaran kolektif kelompok sosial yang menghadapi tekanan ekonomi dan ketidakadilan struktural (Mardi et al., 2025; Moleong, 2019). Sumber data penelitian adalah cerpen *Suara dari Jalanan* yang dianalisis berdasarkan konsep fakta kemanusiaan, subjek kolektif, struktur bermakna, dan pandangan dunia. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menelusuri pengalaman sosial tokoh, konflik antara rakyat kecil dan kekuasaan, serta solidaritas antarkelompok dalam menghadapi ketidakadilan ekonomi.

Proses analisis mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan cara menyeleksi fragmen teks untuk memetakan struktur kesadaran kolektif dan representasi pandangan dunia tokoh. Penelitian ini juga menekankan keterkaitan antara struktur teks dan realitas sosial yang melatarbelakanginya. Untuk menjamin ketepatan dan konsistensi temuan, penelitian menerapkan teknik

triangulasi peneliti dan waktu. Hasil analisis dibandingkan dengan teks asli serta didukung oleh literatur yang relevan guna memperkuat validitas data. Pendekatan ini memungkinkan penelitian mengungkap dinamika sosial, relasi antara mahasiswa dan rakyat kecil, serta fakta kemanusiaan yang direpresentasikan dalam cerpen secara komprehensif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Fakta Kemanusiaan

Fakta kemanusiaan dalam cerpen *Suara dari Jalanan* ditunjukkan melalui aktivitas sosial yang melibatkan tokoh-tokohnya dalam konteks aksi demonstrasi di Jakarta sebagai respons terhadap kenaikan harga kebutuhan pokok. Interaksi antara Arif sebagai mahasiswa dan Mbah Marni sebagai pedagang kecil merepresentasikan keterlibatan individu dalam realitas sosial yang sarat ketimpangan ekonomi. Situasi aksi digambarkan secara intens melalui keramaian massa yang memadati ruang publik, sebagaimana tergambar dalam narasi suasana yang penuh kegelisahan kolektif. Hal tersebut diperkuat melalui kutipan dialog berikut:

“Mbah?” Arif hampir tak percaya.

Ya, itu benar Mbah Marni. Ia berjalan tertatih, mendekati barisan mahasiswa, meski polisi sudah mencoba menghalau.

“Le, Mbah ikut, ya?” katanya lirih. Arif tertegun. “Mbah, ini berbahaya. Nanti ada gas air mata, ada dorongan aparat.”

“Tapi Mbah juga rakyat, Le. Mbah juga ingin bersuara. Kalau harga terus begini, Mbah bisa apa? Dagangan sepi, cucu-cucu Mbah makan apa?”

Dialog tersebut menunjukkan bahwa Mbah Marni sebagai representasi rakyat kecil terdorong untuk terlibat dalam aksi karena tekanan ekonomi yang semakin berat. Kondisi ini mencerminkan kesadaran sosial yang lahir dari pengalaman ketidakadilan, sekaligus memperlihatkan relasi emosional antara tokoh yang berbeda latar belakang sosial. Fakta kemanusiaan pada dasarnya terbagi menjadi dua bentuk, yaitu fakta individual dan fakta sosial.

### Fakta Individual

Fakta individual dalam cerpen ini tampak melalui tindakan Arif yang menunjukkan kepedulian personal terhadap Mbah Marni dalam situasi demonstrasi yang penuh tekanan. Tindakan tersebut mencerminkan respons individu yang berlandaskan empati dan tanggung jawab moral terhadap sesama. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut:

Arif segera merunduk, melindungi Mbah Marni di balik spanduk. Ia menutup hidung dan mulut Mbah dengan kain basah seadanya.

“Tenang, Mbah! Pegang tangan saya erat-erat!” teriaknya di tengah kekacauan.

Mbah Marni, meski tubuhnya ringkih, tak melepaskan genggaman. Mata tuanya berair bukan hanya karena gas, tapi juga karena tekad.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tindakan Arif tidak hanya bersifat spontan, tetapi juga mencerminkan kesadaran individual yang terbentuk dari relasi sosial dan pengalaman empati. Sikap Mbah Marni yang tetap bertahan memperlihatkan keteguhan individu dalam menghadapi tekanan sosial yang berat. Interaksi ini menegaskan bahwa fakta individual dalam cerpen berkaitan erat dengan kondisi sosial yang melingkupinya.

### Fakta Sosial

Fakta sosial dalam cerpen ini tercermin melalui aksi kolektif massa yang menyuarakan tuntutan terhadap ketidakadilan ekonomi (Dinata et al., 2022). Aksi tersebut memperlihatkan terbentuknya kesadaran bersama yang lahir dari pengalaman sosial yang serupa. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut:

“Turunkan harga! Turunkan harga!” suara ribuan orang menggema.

Arif maju ke depan, membawa megafon. Suaranya bergetar, namun tegas.

“Saudara-saudara! Kita semua tahu, rakyat kecil sedang menderita. Ibu-ibu di pasar bingung mau beli beras atau bayar listrik. Pedagang kecil gulung tikar. Petani menjerit karena biaya produksi melambung. Apakah kita mau diam?”

“Mau diam?” teriaknya sekali lagi. “Tidak!!!” jawab massa dengan lantang.

Kutipan tersebut menggambarkan kondisi sosial yang penuh tekanan akibat kenaikan harga kebutuhan pokok yang berdampak langsung pada masyarakat kecil. Respons kolektif yang muncul menunjukkan adanya solidaritas sosial yang kuat dalam menghadapi ketidakadilan ekonomi. Fakta sosial ini juga memperlihatkan relasi antara kelompok masyarakat dan struktur kekuasaan yang belum mampu menjamin kesejahteraan secara merata. Representasi tersebut menegaskan bahwa cerpen ini mengungkap dinamika sosial yang kompleks serta memperlihatkan keterkaitan antara pengalaman individu dan kesadaran kolektif.

### Subjek Kolektif

Mengacu pada konsep subjek kolektif Lucien Goldmann, karya sastra dipahami sebagai perwujudan kesadaran sosial suatu kelompok yang terbentuk melalui pengalaman historis bersama. Dalam cerpen ini, tokoh mahasiswa dan rakyat kecil merepresentasikan kelompok sosial yang memiliki kesadaran kolektif terhadap ketimpangan sosial yang mereka alami (Yaskur & Asrina, 2026). Meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda, keduanya mengalami tekanan sosial yang serupa sehingga membentuk solidaritas dan kesamaan nasib. Representasi mahasiswa tidak hanya hadir melalui tokoh Arif sebagai individu, tetapi sebagai simbol kelompok intelektual yang memiliki kesadaran kritis. Hal ini tampak dalam kutipan berikut:

“Kalau bukan kita yang menyuarakan, siapa lagi?”

“Turunkan harga! Turunkan harga!” suara ribuan orang menggema.

“Saudara-saudara! Kita semua tahu, rakyat kecil sedang menderita...”

Penggunaan diksi “kita” dan “saudara-saudara” menegaskan adanya kesadaran kolektif yang menyatukan mahasiswa sebagai agen perubahan sosial. Sementara itu, tokoh Mbah Marni merepresentasikan kelompok masyarakat kecil yang mengalami tekanan ekonomi, sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut:

“Kalau Mbah naikin harga, pembeli kabur. Kalau enggak dinaikin, ya Mbah rugi.”

“Dagangan sepi, cucu-cucu Mbah makan apa?”

“Mbah juga rakyat, Le. Mbah juga ingin bersuara.”

Dialog tersebut mencerminkan kondisi kolektif rakyat kecil yang terimpit oleh kenaikan harga kebutuhan pokok dan ketidakadilan ekonomi. Pertemuan antara mahasiswa dan rakyat kecil dalam narasi ini membentuk subjek kolektif yang saling melengkapi, di mana mahasiswa berperan sebagai penyampai aspirasi dan rakyat kecil sebagai sumber pengalaman nyata. Relasi ini menunjukkan bahwa aksi demonstrasi tidak sekadar tindakan individual, melainkan wujud solidaritas sosial yang lahir dari pengalaman ketidakadilan yang sama. Kesadaran kolektif tersebut memperlihatkan adanya dorongan bersama untuk menuntut perubahan sosial yang lebih adil.

### Struktur Bermakna Cerpen

Cerpen *Suara dari Jalanan* membangun struktur bermakna melalui keterkaitan unsur intrinsik seperti tokoh, alur, latar, dan konflik yang saling mendukung. Alur cerita yang sederhana menggambarkan realitas kehidupan kelompok marginal yang diwarnai persoalan sosial yang kompleks. Konflik yang dihadirkan tidak hanya bersifat personal, tetapi juga struktural karena berkaitan dengan sistem sosial yang tidak memberikan keadilan. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut:

“Turunkan Harga Sembako! Rakyat Kecil Terimpit!”

Kutipan tersebut menggambarkan suasana demonstrasi sebagai bentuk ekspresi kolektif terhadap ketidakadilan ekonomi. Kondisi masyarakat kecil juga direpresentasikan melalui dialog berikut:

“Sekilo cabai rawit, Le... Kalau Mbah naikin harga, pembeli kabur. Kalau enggak dinaikin, ya Mbah rugi.”

Kutipan ini menunjukkan dilema ekonomi yang dihadapi pedagang kecil yang bergantung pada stabilitas harga pasar. Kesadaran sosial mahasiswa tercermin dalam kutipan berikut:

“Ini bukan sekadar masalah angka di tabel ekonomi, Rif. Ini soal perut orang banyak.”

“Kalau bukan kita yang menyuarakan, siapa lagi?”

Dialog tersebut menegaskan bahwa persoalan ekonomi dipahami sebagai persoalan kemanusiaan yang memerlukan respons kolektif. Interaksi antara mahasiswa dan masyarakat kecil terlihat dalam kutipan berikut:

“Saudara-saudara! Kita semua tahu, rakyat kecil sedang menderita.”

“Mbah juga rakyat, Le. Mbah juga ingin bersuara.”

“Kalau begitu, mari, Mbah. Kita bersuara bersama.”

Kutipan tersebut menunjukkan adanya ajakan solidaritas yang menghubungkan berbagai kelompok sosial dalam satu perjuangan bersama. Puncak makna perjuangan tergambar dalam kutipan berikut:

“Perjuangan adalah ketika seorang nenek penjual sayur berani berjalan ke tengah lautan massa...”

“Suara itu suara rakyat harus terus kami jaga, sampai benar-benar didengar.”

Kutipan tersebut menegaskan bahwa perjuangan dalam cerpen dimaknai sebagai upaya kolektif untuk mempertahankan suara rakyat kecil. Struktur cerita secara keseluruhan memperlihatkan keterkaitan antara konflik, tokoh, dan latar dalam membangun makna sosial yang utuh.

### **Pandangan Dunia (*World View*)**

Pandangan dunia yang ditampilkan dalam cerpen ini mencerminkan perspektif kelompok masyarakat terpinggirkan yang hidup dalam situasi ketidakadilan dan ketidakpastian. Melalui pengalaman tokoh, pengarang menyampaikan kritik sosial terhadap sistem yang tidak berpihak pada rakyat kecil. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

“Sekilo cabai rawit, Le, dulu Mbah bisa jual delapan belas ribu. Sekarang belinya saja sudah hampir tiga puluh ribu. Kalau Mbah naikin harga, pembeli kabur. Kalau enggak dinaikin, ya Mbah rugi. Rasanya sudah serba salah.”

Kutipan tersebut menunjukkan posisi rakyat kecil yang tidak memiliki kendali terhadap situasi ekonomi yang menekan kehidupan mereka. Perspektif kemanusiaan juga ditegaskan dalam kutipan berikut:

“Ini bukan sekadar masalah angka di tabel ekonomi, Rif. Ini soal perut orang banyak.”

Ungkapan ini menempatkan persoalan ekonomi sebagai persoalan kemanusiaan yang menyangkut keberlangsungan hidup. Kesadaran akan hak untuk bersuara tercermin dalam kutipan berikut:

“Mbah juga rakyat, Le. Mbah juga ingin bersuara.”

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa masyarakat kecil memiliki hak untuk didengar dalam ruang publik. Makna perjuangan sebagai bentuk solidaritas sosial tampak dalam kutipan berikut:

“Perjuangan adalah ketika seorang nenek penjual sayur berani berjalan ke tengah lautan massa... Suara itu suara rakyat harus terus kami jaga, sampai benar-benar didengar.”

Kutipan ini menunjukkan bahwa perjuangan dimaknai sebagai upaya kolektif untuk mempertahankan suara rakyat kecil. Keseluruhan dialog mencerminkan realitas ketidakadilan ekonomi sekaligus menunjukkan tumbuhnya kesadaran sosial mahasiswa terhadap kondisi tersebut. Relasi antara mahasiswa dan rakyat kecil memperlihatkan bahwa perjuangan tidak hanya berupa aksi demonstrasi, tetapi juga solidaritas sosial yang berorientasi pada perubahan dan keadilan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa cerpen *Suara dari Jalanan* merepresentasikan struktur kesadaran kolektif mahasiswa dan rakyat kecil yang dipersatukan oleh pengalaman ketidakadilan ekonomi. Melalui pendekatan *strukturalisme genetik* Lucien Goldmann, karya ini menampilkan fakta kemanusiaan yang lahir dari tekanan sosial, seperti kenaikan harga kebutuhan pokok, ketimpangan ekonomi, serta represi terhadap suara kritis masyarakat. Tokoh Arif dan Mbah Marni tidak hanya hadir sebagai individu, tetapi sebagai subjek kolektif yang mencerminkan solidaritas lintas kelas dalam memperjuangkan keadilan sosial. Fakta individual tampak pada kepedulian Arif dan keberanian Mbah Marni untuk turut bersuara, sedangkan fakta sosial tergambar dalam aksi massa yang menyuarakan penderitaan rakyat. Struktur cerita yang meliputi konflik, latar, dan dialog menunjukkan pandangan dunia yang berpihak pada kelompok marginal sekaligus mengkritik sistem yang tidak adil. Cerpen ini menegaskan bahwa karya sastra berfungsi sebagai medium refleksi sosial serta sarana pembentukan kesadaran kolektif yang kritis, solidaristik, dan transformatif.

## REFERENSI

- Ahmadi, R. (2021). Sociology of Literature. *International Journal of Advanced Academic Studies*, 3(1), 129–133. <https://doi.org/10.33545/27068919.2021.v3.i1b.480>
- Qurrotu, A. D. (2020). Strukturalisme Genetik dalam Novel Anak Gembala yang Tertidur Panjang di Akhir Zaman Karya A. Mustafa. *Bapala: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(3), 1–10. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/34020>
- Amanda, A., Hermawan, W., Yahya, Y. F., & Khanif, M. (2024). Analisis Strukturalisme Genetik pada Cerpen Cerita Tanpa Cerita: Beran, 1949 Karya Seno Gumira Ajidarma. *Klitika Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 14–21. <https://doi.org/10.32585/klitika.v6i1.5312>
- Dinata, R. A., Saharudin, S., & Khairussibyan, K. (2022). Analisis Strukturalisme Genetik pada Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*, 4(2), 29–41. <https://doi.org/10.29303/kopula.v4i2.2725>
- Fahmi, M., & Mufidah, N. (2024). Pengaruh Nilai-Nilai Budaya terhadap Penulisan Sastra Kontemporer di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 20–27. <https://jurnal.naiwabestscience.my.id/index.php/jumps/article/view/35>
- Fajarsari, D. D., Supriyanto, R. M. T., Nuryatin, A., & Zuleha, I. (2023). Pandangan Dunia dalam Tiga Novel Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 6(1), 1169–1189. <https://proceedings.unnes.ac.id/snpasca/article/view/2335>
- Fitri, A., Wahyu, D., & Dewi, C. (2025). Ketimpangan Sosial dalam Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan Analisis Strukturalisme Genetik. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 8(3), 11–20. <https://doi.org/10.9963/E6DVS32>
- Hasanah, A. A. (2022). Sociology of Literature as Approach in The Study of Religious Texts. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 7(2), 286–297. <https://doi.org/10.36709/BASTRA.v7i2.80>
- Irawati, L. (2025). Struktur Kesadaran Tragis dalam Novel Pukul Setengah Lima Karya Rintik Sedu: Kajian Sosiologi Sastra Lucien Goldmann. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 1–10. <https://doi.org/10.60155/jbs.v12i2.604>
- Jupriono, D., Rochim, A. I., & Ismail, H. (2023). Beberapa Perspektif Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik ke Resepsi Sastra. *Tanda : Jurnal Kajian Budaya, Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 19–28. <https://doi.org/10.69957/tanda.v3i01.932>
- Kadir, H., Djelema, S., Daad, R., Noho, S. A., Djalilu, Y., & Hino, K. (2026). Pandangan Dunia Pengarang dalam Kumpulan Puisi “Tirani dan Benteng” Karya Taufik Ismail: Kajian Strukturalisme Genetik Lucian Gooldman. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(3), 18471–18480. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4636>
- Mardi, M., Rahmaizar, R., & Syofiani, S. (2025). Permasalahan dalam Metode Pembelajaran Sastra. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 5(01), 38–43. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v5i01.5434>
- Moleong, J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja.

- Nensilianti, N., Ahmadi, H., & Ridwan, R. (2023). Konflik dan Kelas Sosial dalam Novel Ketika Cinta Harus Bersabar Karya Nurlaila Zahra. *Nuances of Indonesian Language*, 4(2), 48–55. <https://doi.org/10.51817/nila.v4i2.563>
- Nuryuliati, Faisal, & Satriani, I. (2025). Pandangan Dunia dalam Novel Kalathida Karya Seno Gumira Ajidarma: Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann. *Alfabeta : Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 8(2), 269–277. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v8i2.2048>
- Riana, D. R. (2021). Pandangan Dunia Dewi Anggraeni dalam Novel My Pain My Country: Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann (Dewi Anggraeni's World View in My Pain My Country: Lucien Goldmann Genetic Structuralism Study). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 11(1), 27. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v11i1.10571>
- Rismayanti, N. W., Martha, I. N., & Suidiana, I. N. (2020). Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel Puzzle Mimpi Karya Anna Farida. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(1), 7. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i1.24512>
- Septiani, N. A. (2024). Konflik Sosial dalam Cerpen Okh ... Okh ... Okh, Becak Terakhir di Dunia (Atawa Rambo), dan Seragam. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 9(1), 1–9. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v9i1.13078>
- Wardani, I. A. S. R., & Shofiyuddin, H. (2024). Peran Koran Digital dalam Transformasi Sastra Indonesia Kajian Sosiologi Sastra di Era Teknologi . *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sastra Indonesia*, 1–10. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konasindo/article/view/2664>
- Yaskur, M. Y., & Asrina, A. (2026). Pandangan Dunia Diaspora Palestina–Lebanon dalam Puisi Li Bayrūt Masā' al-Khayr Karya Marwan Makhoul (Kajian Strukturalisme Genetik). *Sajak: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 5(1), 10–20. <https://doi.org/10.25299/S.2026.26355>
- Zahron, M. A. (2025). Fakta Kemanusiaan dalam Novel “Dompot Ayah Sepatu Ibu” terhadap Aktualitas Kehidupan Remaja (Kajian Sosiologi Sastra). *Prosodi*, 19(1), 47–58. <https://doi.org/10.21107/prosodi.v19i1.27664>